

## IDENTITAS ETNIK KETURUNAN PENGAWAL IMAM BONJOL DI DESA LOTTA KABUPATEN MINAHASA

Oleh

Masrun Mooduto  
Ferry V.I.A. Koagouw  
Grace Waleleng

e-mail: [moodutomasrun@gmail.com](mailto:moodutomasrun@gmail.com)

### Abstrak

*Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang didalamnya terkandung makna yang mendalam, sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa majemuk yang dapat dilihat dari beragam budaya yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia. Budaya memberikan Identitas etnik merupakan sebuah ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnik tertentu, sekaligus pembeda antara etnik yang satu dengan lainnya. Terutama disaat mereka berinteraksi dengan logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Hal ini yang akan dilakukan untuk untuk mengetahui apa yang terjadi pada Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta Kabupaten Minahasa.*

*Penelitian ini menggunakan teori etnisitas situasional dan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keturunan Pengawal Imam Bonjol belum memahami dan mengetahui akan identitas etnik mereka, karena ada hambatan yang datang dari kurangnya kesadaran dan kepedulian keturunan Pengawal imam bonjol.*

*Hal yang dapat disarankan ialah agar keturunan Pengawal Imam Bonjol diharapkan mampu memahami dan mengetahui serta menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya identitas etnik dalam pengembangan dan pelestarian budaya.*

*Kata kunci : identitas etnik, etnisitas situasional, keturunan pengawal Imam Bonjol*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang didalamnya terkandung makna yang mendalam, sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beragam etnik yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia. Mereka tersebar diseluruh kepulauan Indonesia yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 etnik bangsa atau kelompok etnik dengan bahasa berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 350 bahasa daerah. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya mobilitas antar etnik atau antarbudaya.

Provinsi Sulawesi Utara yang didiami oleh sebagian besar penduduk etnik *Minahasa-Manado* sebagai etnik asli, namun pada saat terjadi transmigrasi di Sulawesi Utara terjadi penambahan etnik seperti: Gorontalo, Jawa, Dayak, Batak, Bugis, Minangkabau dan lain sebagainya yang menetap di Provinsi Sulawesi Utara. Keragaman etnik inilah yang memungkinkan Mobilitas antar etnik terjadi. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya, sehingga komunikasi antarbudaya dapat tercipta dalam berbagai etnik.

Identitas etnik merupakan ciri khas yang melekat pada suatu kelompok etnik tertentu, hal ini yang nantinya akan menjadi Pembeda antara etnik yang satu dengan lainnya. Terutama disaat mereka berinteraksi dengan logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Pada dasarnya budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang.

Desa Lotta, Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, terbagi dalam 19 Kecamatan meliputi 209 Desa. Merupakan daerah Pengasingan Imam Bonjol bersama pengawal Apolos Minggu pada tanggal 19 Januari 1839 oleh sekutu Belanda, (Subroto, 2015:29). Masyarakat Desa Lotta, masyarakat yang heterogen dengan beragam etnik dan etnik bangsa. Desa Lotta, juga menjadi tempat tinggal bagi sekelompok masyarakat, yaitu keturunan ke empat Apolos Minggu, pengawal setia Imam Bonjol.

Sebuah fenomena terjadi di salah satu desa di Kabupaten Minahasa, yang idealnya dihuni oleh etnik Minahasa, namun tidak dengan Keturunan ke empat Pengawal Apolos Minggu yang beretnik Minangkabau, hampir seluruh kelompok masyarakatnya beretnik campuran, sebuah kampung yang menghubungkan langsung dengan Kota Manado. Mereka tinggal menetap bahkan lahir di daerah ini, dan telah lama melakukan komunikasi dengan orang-orang yang beretnik Minahasa dan etnik lainnya, karena mereka hidup di tanah istri pengawal yaitu Mince Parengkuan beretnik Minahasa yang juga Leluhur dari kelompok mereka, membuat sebagian besar dari mereka mengerti bahasa Minahasa, bahkan dominan menggunakan bahasa Manado, yang digunakan oleh masyarakat Kota Manado umumnya.

Berdasarkan itu maka rumusan masalah untuk dijawab adalah: "Bagaimana identitas etnik keturunan pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta Kabupaten Minahasa."

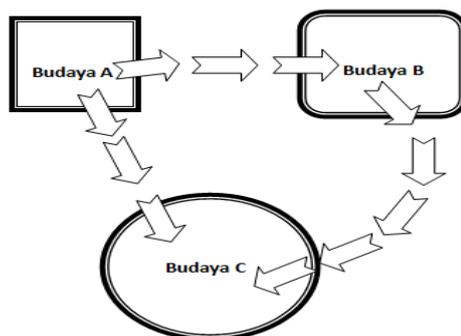
## KERANGKA TEORI

### 1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia, termasuk mengenai bagaimana menjabari makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia.

Model komunikasi antarbudaya Porter dan Samovar (Mulyana dan Rahmat, 2005:21) dikatakan bahwa suatu pesan dalam proses komunikasi interpersonalnya, harus disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Namun sekalipun budaya itu turut mempengaruhi pribadi seseorang, tapi tidak 100%. Jika dilihat dari perilaku yang nampak pada proses komunikasi seseorang, bentuknya tidak akan 100% sama dengan bentuk budaya yang dianut. Pengaruh budaya terhadap proses penyandian dan penyandian balik dalam komunikasi interpersonal terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Model komunikasi antarbudaya



## 2. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Kluckhohn (dalam Koetjaraningrat 2009:203) menjabarkan tujuh unsur kebudayaan kedalam beberapa bagian, yaitu:

- a) Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis.
- b) System pengetahuan, terdiri dari: Pengetahuan tentang sekitar alam
- c) Organisasi social, terdiri dari: System kekerabatan, system kesatuan hidup setempat, asosiasi dan kumpulan-perkumpulan, system kenegaraan.
- d) System peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari: Alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.
- e) System mata pencaharian hidup, terdiri dari: berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, perternakan dan perdagangan.
- f) System religi, terdiri dari: system kepercayaan, kesusastraan suci, system upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.
- g) Kesenian, terdiri dari: seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusastran, dan seni drama.

## 3. Identitas etnik

Identitas Etnik "suatu kontrak yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok." Phinney (dalam Tarakanita dan Cahyono 2013:101-102) mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses *eksplorasi* dan *komitmen*. Adapun ketiga tahapan status identitas etnik yaitu:

### a) Identitas Etnik "Unexamined",

Yang disebut *diffusion* dan *foreclosure* oleh Phinney. Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *foreclosure* tidak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan ke dalam katagori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya. Ciri yang menentukan adalah tidak adanya *eksplorasi*. Individu dalam tahap ini belum berbuat banyak untuk belajar tentang kebudayaannya. Yang bersangkutan belum banyak membicarakannya dengan orang tua atau teman-teman mereka, belum mencari keterangan, melalui bacaan, kunjungan ke museum, dan sebagainya, sedangkan membaca buku-buku yang wajib sekolah tidak menunjukkan eksplorasi. Secara konseptual terdapat dua sub-tipe walaupun kedua sub-tipe ini belum dibedakan dengan jelas dalam penelitian Phinney.

#### ▪ *Diffusion*

Individu pada tahap *diffusion* sama sekali tidak berminat akan etnisitasnya, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, dan pada umumnya tidak memersalulkannya.

#### ▪ *Foreclosure/pre-encounter*

Individu pada tahap *Foreclosure* mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnis mereka sendiri, dan bahkan dapat menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam; misalnya, mereka tidak dapat membicarakan kelebihan dan kekurangan atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka. Mereka tidak tahu banyak tentang kelompok mereka dan kesadaran mereka tentang implikasi keanggotaan

kelompok mereka sedikit atau tidak ada sama sekali. Kesadaran akan persoalan etnis dalam hidup mereka bersifat *superficial*, barangkali diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga mereka.

b) Identitas Etnik *Search* atau disebut *Moratorium*.

Menunjukkan tingginya *ekplorasi* akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses *eksplorasi*, yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari yang berikut:

- Keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkannya.
- Bukti bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnis dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang.
- Pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami diskriminasi (tetapi sekedar menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnis lain tidak menunjukkan eksplorasi). Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, tetapi mereka berada dalam kondisi bingung; mereka masih melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum ada komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etnik. Tidak adanya komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam "warnanya". Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak, tetapi apabila saat diwawancara menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka berarti mereka masih berada pada tahap Identitas Etnik *Search* atau *Moratorium* dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

c) Identitas etnik *achieved*, dapat didefinisikan

Sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturalnya sendiri. Ciri yang menentukan adalah remaja yang telah mencapai identitas etnik ialah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota kelompok tersebut. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulangan ketidakpastian tentang persoalan etnik sebagai hasil proses Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya.

#### 4. Teori Etnisitas Situasional

Perspektif Berth (dalam Mulyana dan Rahmat 1998:156) yang mengilhami banyak ahli untuk meneliti apa yang di sebut Paden dan Cohen tentang *etnisitas situasional* yaitu bagaimana identitas etnik digunakan individu-individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. kajian ini menganggap identitas etnik sebagai dinamik, cair dan situasional seperti ditunjukkan Berreman, Nagata, Depres, De Vos dan Amstrong (dalam Rahma dan Mulyana 1998:156). Mereka menunjukkan bagaimana identitas etnik dan lambang-

lambangnya dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan politis tertentu.

## 5. Keturunan Apolos Minggu Di Desa Lotta Kabupaten Minahasa

Apolos Minggu adalah salah satu pengawal dari ketiga pengawal diantaranya, Bagindo Magek, dan Pangeran Buyung (BPNB Manado). yang menemani Imam Bonjol Selama di Desa Lota Kabupaten Minahasa, sebagai tempat pengasingan oleh belanda pada tanggal 19 Januari 1839 setelah melakukan perlawanan kepada Pemerintah Belanda di tanah Sumatra. (Subroto, 2015:29). Pada masanya, Apolos Minggu akhirnya menikahi gadis Lota, Menci Parengkuan. Tatanan kehidupan yang coba dibangun oleh Apolos Minggu bersama istri dalam membantu kegiatan Imam Bonjol untuk berkebutuhan dan menyebarkan Agama Islam selama 20 tahun lamanya. Hingga wafatnya Imam Bonjol pada 8 November 1864. Seperti pada umumnya, hasil dari sebuah pernikahan adalah dengan hadirnya anak yang nantinya akan meregenerasi keturunan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. (Metode kualitatif ini mempunyai beberapa cara yang di sesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. (Mulyana 2001:148) menyebutkan bahwa, metode penelitian dilakukan dengan cara deskriptif (wawancara tak berstruktur/ wawancara mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif.

Fokus Penelitian mencakup:

- a) Identitas etnik apa yang dipertahankan oleh keturunan pengawal Imam Bonjol di Desa Lota Kabupaten Minahasa?
- b) Identitas etnik apa yang diserap dari etnik lainya oleh keturunan pengawal Imam Bonjol di Desa Lota Kabupaten Minahasa?
- c) Faktor penghambat bertahanya identitas etnik keturunan pengawal Imam Bonjol di Desal Lota Kabupaten Minahasa?

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai model dan tabiat dan proses transformasi identitas etnik, terutama model akulturasi dan model asimilasi yang kadang-kadang dipertukarkan. Sebagian ahli memang berpendapat bahwa identitas etnik berkolerasi dengan suatu Continuum akulturasi dan asimilasi, Burner, Rose, Graves, dan Grebler *et al.* (dalam Mulyana dan Rahmat, 1998:158). Asimilasi cenderung sejajar dengan hilangnya etnisitas, sementara pluralisme budaya cenderung menonjolkan kesinambungan etnisitas. Kim (dalam Mulyana dan Rahmat, 1998:158) suatu bentuk yang secara alami segera mengikuti asimilasi struktural adalah asimilasi psikologis, hilangnya identitas etnik yang khas.

Menurut Koenjaraningrat (2009:203), ada tujuh buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya. Dalam menentukan Identitas Etnik dari sebuah kelompok masyarakat tertentu yaitu:

## **1. Bahasa**

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya suatu interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan ataupun dipakai manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Etnik keturunan pengawal Imam Bonjol yang sudah bertahun-tahun menetap bahkan lahir dan besar di Desa Lotto, Kabupaten Pinrang tentunya sudah sangat pasif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu manado yang pada umumnya digunakan di Desa Lotta. Etnik keturunan pengawal Imam Bonjol dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat tidak mengalami hambatan karena mereka sudah pasif berbahasa manado, seiring berjalannya waktu, bahkan dari mereka sangat jarang menggunakan bahasa asal dari Apolos Minggu ke sesama etnik lebih banyak menggunakan bahasa manado. jadi pada umumnya di Desa Lotta, Kabupaten Minahasa menggunakan bahasa Manado..

## **2. Sistem Ilmu Pengetahuan**

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. etnik keturunan Pengawal Imam Bonjol kurang memahami dengan betul akan identitas etnik yang ada pada kelompok mereka. Jadi ketika keturunan Pengawal ini melakukan pertukaran informasi dengan masyarakat, akan kesulitan bagi masyarakat dalam memahami betul identitas keturunan pengawal Imam Bonjol.

## **3. Organisasi Sosial**

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di masyarakat. Kerja sama dalam bidang sosial yang melibatkan etnik keturunan Pengawal Imam Bonjol dengan masyarakat setempat untuk lebih mempererat rasa persaudaraan diantara mereka dan untuk menghindari kecemburuan sosial di masyarakat.

## **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Mengenai sitem peralatan hidup dan teknologi, tergantung dari tingkat pendapatan masyarakat di Desa Lotta. Peralatan rumah tangga keturunan Pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta pada umumnya mengikuti perkembangan zaman. Seperti bentuk rumah, mereka menggunakan bahan pembuatan yang modern, misalnya atap, tembok, lantai. Dengan penggunaan perabotan rumah tangga mulai dari, kompor gas, ac, radio, televisi dan radio sebagai sarana hiburan dll. Pada dasarnya apa disebutkan diatas dipakai oleh keturunan yang mampu tetapi ada juga keturunan yang masih menempati rumah yang simbolnya rumah menggunakan peralatan etnik tradisional bagi yang kurang mampu.

## **5. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup lebih terfokus pada jenis pekerjaan manusia untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mereka tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan, tetapi ia juga menyisihkan waktu diluar pekerjaannya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota keluarganya. Keturunan pengawal Imam Bonjol mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, wirasuasta, pengusaha, tukang, penjaga makam.

## 6. Religi

Religi merupakan suatu sistem yang merupakan nilai budaya ritual. Keturunan Pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta mayoritas agama Islam dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap sebagai bagian dari syariat Islam. Sikap saling menghargai antara sesama umat beragama sehingga tidak pernah menimbulkan konflik, stereotipe-stereotipe diantara mereka juga masih ada dan masih merupakan budaya mereka, mereka hidup dalam kerukunan sebagai umat yang beragama.

## 7. Kesenian

Setiap etnik dan suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Namun berbeda dengan keturunan Pengawal Imam Bonjol yang tidak mengetahui kesenian etnis asal Daerah Apolos Minggu yaitu Padang. Bahkan kesenian dari pihak ibu menci Parengkuan, hamper semua tidak mengetahuinya. Kurangnya pemahaman kesenian asal. Membuat kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara keduanya menuju pada satu pencapaian yakni pembauran. Maksudnya adalah ketika bertemunya dua budaya yang berbeda menjadi satu, sehingga tidak ada budaya yang dominan baik dari kesenian dari Pihak Apolos Minggu dan Ibu Menci Parengkuan, dan menjadikan Perspektif Berth (dalam Mulyana dan Rahmat 1998:156) yang mengilhami banyak ahli untuk meneliti apa yang di sebut Paden dan Cohen tentang *etnisitas situasional* secara rinci dalam teori *etnisitas situasional*. Yaitu teori yang menjelaskan bagaimana identitas etnik digunakan individu-individu dalam interaksi mereka dengan orang lain. kajian ini menganggap identitas etnik sebagai dinamik, cair dan situasional seperti ditunjukkan oleh keturunan Pengawal Imam Bonjol yang menganut nilai-nilai kepercayaan Apolos Minggu. Dan juga sebagian keturunan Pengawal Imam Bonjol menerima dan menyerap semua pengalaman baru di Desa Lotta Kabupaten Minahasa; bahkan adat keturunan pengawal Imam Bonjol yang secara rasional memilih komponen-komponen budaya leluhur dan budaya baru, dilihat dari perspektif Thomas dan Znaniecki (dalam Rahma dan Mulyana 1998:157) terhadap kaum petani polandia di Amerika.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa perkembangan identitas etnik keturunan Apolos Minggu, bahwa Pengawal Imam Bonjol, berada pada taraf "*Unexamined*", yaitu identitas etnik yang *Diffusion* dan *Foreclosure* oleh Phinney (dalam Tarakanita dan Cahyono 2013:101-102). Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *Foreclosure* tidak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan ke dalam katagori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya. Ciri yang menentukan adalah tidak adanya:

### a. eksplorasi.

Keturunan Pengawal Imam Bonjol dalam tahap ini belum berbuat banyak untuk belajar tentang kebudayaannya. Yang bersangkutan belum banyak membicarakannya dengan orang tua atau teman-teman mereka, belum mencari keterangan, melalui bacaan, kunjungan ke museum, dan sebagainya, sedangkan membaca buku-buku yang wajib sekolah tidak menunjukkan eksplorasi. Secara konseptual terdapat dua sub-tipe walaupun kedua sub-tipe ini belum dibedakan dengan jelas dalam penelitian Phinney

### b) *Diffusion*

Keturunan Apolos Minggu pada tahap *diffusion* sama sekali tidak berminat akan etnisitasnya, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, dan pada umumnya tidak memersalahkan.

### c) *Foreclosure/pre-encounter*

Keturunan Pengawal Imam Bonjol pada tahap *Foreclosure* mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran

yang jelas tentang etnis mereka sendiri, dan bahkan dapat menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam; misalnya, mereka tidak dapat membicarakan keberadaan identitas etnik mereka atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Keturunan Pengawal Imam Bonjol belum memahi dengan betul akan kebudayaannya. sehingga bersangkutan belum banyak bertindak dalam mempertahankan identitas etnik mereka.
- Keturunan Pengawal Imam Bonjol menunjukkan lama tinggalnya atau lahir di tanah pengasingan membuat proses penyerapan etnis lainya begitu mudah diterima.
- Keturunan pengawal imam Bonjol kesulitan dalam mempertahankan etnik mereka sendiri, membuat tidak berkembang atau terlestarnya etnik sebagai wujud dari indentitas sebuah kelompok.

### **2. Saran**

Dari hasil kesimpulan diatas maka perlu disarankan dalam penelitian ini tentang Identitas etnik keturunan pengawal Imam Bonjol di Desa Lotta Kabupaten Minahasa adalah sebagai berikut:

- Penulis berharap keturunan Pengawal Imam Bonjol mampu memahami dan mengetahui akan identitas etnik dari Apolos Minggu pengawal Imam Bonjol, sehingga ke depannya proses keetnisan dapat menunjang kelompoknya dalam mempertahankan indentitas etnik yang ada.
- Melihat deskripsi keturunan pengawal Imam Bonjol dari para informan yang hidup berdampingan dengan perbedaan Ras, Agama, suku yang memicu terjadinya penyerapan budaya setempat maka diharapkan adanya minat serta kepedulian keturunan pengawal Imam Bonjol akan etnik asal dengan dengan begitu tidak terjadi *hilangnya budaya asal*. Penulis juga berharap dalam ke keluargaan dan perdamaian dapat membina sikap yang baik antara keturunan Pengawal Imam Bonjol dengan masyarakat setempat.
- Dalam identitas etnik pasti akan menemukan faktor penunjang dan penghambat, apalagi dalam komunikasi antarbudaya yang dihadapkan dalam nilai (budaya) yang berbeda pasti terdapat faktor penghambat, sesuai dengan penjelasan penulis diatas ada beberapa faktor hambatan yang terjadi, missal kurangnya minat, kepedulian, dan kesadaran terhadap identitas etnik. Saran penulis adalah segala hal yang dapat menjadi faktor penghambat bertahannya identitas etnik dapat dikurangi sedikit demi sedikit. Sehingga etnis yang ada dapat berkembang dan dilestarikan dikemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. 2012. *Research Desaign Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakata: Karisma Publishing.
- ..... 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing.

- ..... 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- ..... 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- .....2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- ....., 2009. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: jambatan.
- Moleong, lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy,. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya: dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ..... 2005. *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ..... 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfebeta
- Subroto, K. *Gerakan Imam Bonjol dan gerakan Padri: laporan khusus edisi XVII / Mare-April 2015*.
- Tarakanita, Irene dan Cahyono Maria Yuni Megarini. 2013. *Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Bandung: Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.

**Sumber lain:**

RPJMDS 2014 Desa Lotta Kabupaten Minahasa.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmanado/2015/05/09/makam-tuanke-imam-bonjol-di-lota-pineleng/>